

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dari berbagai sumber, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelusuran tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga nantinya tidak akan menimbulkan pengulangan pembahasan. Adapun penelitian terkait dengan penilaian hasil belajar sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, di antaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Subagia dan I G. L. Wiratma dengan judul "*Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013*". Penelitian tersebut berisi mengenai deskripsi tentang profil penilaian hasil belajar siswa yang didasarkan pada kurikulum 2013. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara dan dokumentasi. Isi seluruh data yang diperoleh, dianalisis secara deskriptif interpretatif dengan teknik triangulasi sumber informasi dan triangulasi metode melalui tahapan pendeskripsian data mentah, pengecekan kredibilitas data, penyajian data secara bersama-sama dan interpretasi data.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa deskripsi profil penilaian hasil belajar siswa dapat dilihat dari sembilan aspek penilaian, yaitu: ranah penilaian, pelaku penilaian, jenis alat penilaian, bentuk tes, bentuk

nontes, bentuk laporan hasil belajar, skala penilaian, waktu penilaian dan teknik pengumpulan hasil belajar. Dalam melakukan penilaian hasil belajar, pendidik mengalami beberapa masalah yang berkaitan dengan jumlah unsur penilaian, kompleksitas penilaian, pembuatan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian dan pelaporan hasil penilaian (Subagia dan Wiratma, 2016: 719-734).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Orin Oktorima dengan judul "*Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Inklusif SDN 01 Limau Manis*". Penelitian tersebut membahas mengenai penilaian hasil belajar yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus (*case research*). Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penyesuaian penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus terdiri atas penyesuaian waktu, penyesuaian cara dan penyesuaian materi. Kendala yang dihadapi ketika melakukan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus biasanya timbul dari pendidik dan peserta didik yang bersangkutan. Dari peserta didik biasanya disebabkan oleh kondisi kesiapan anak yang kurang bagus, sedangkan dari pendidik disebabkan karena persiapan yang kurang maksimal dan pemahaman pendidik tentang teknik penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus yang masih kurang. Sehingga, penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus ini masih kurang berjalan dengan baik (Oktorima, 2015: 340-349).

Adapun penelitian tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ismanto dengan judul “*Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif melalui *library research*. Penelitian tersebut berisi tentang bagaimana persiapan instrumen penilaian yang didasarkan pada domain kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menggunakan pengukuran informasi dan informasi hasil penilaian.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik tes dan nontes yang baik sebagai pengukur prestasi harus memenuhi kriteria sebagai berikut: valid, praktis, handal dan ekonomis. Selanjutnya, analisis tes yang sesuai pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terdiri dari tingkat kesukaran soal atau indeks kesulitan, daya pembeda, analisis pengecoh, analisis homogenitas item soal dan efektivitas fungsi opsi (Ismanto, 2014: 211-236).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rosdiana dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Balikpapan (Islamic Religion Education in SMPLB Negeri Balikpapan)*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang berisi mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan pembelajarannya. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya menggunakan model Anselm Strauss dengan langkah-langkah yang dimulai dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang ada, namun dengan tetap berpedoman pada standar nasional. Untuk kegiatan evaluasi tidak di sarankan bagi semua peserta didik. Jadi, hanya diberlakukan kepada peserta didik yang mampu mengikuti evaluasi saja. Bentuk evaluasi pembelajaran PAI yang digunakan yaitu evaluasi berbasis kelas dan berbasis sekolah (Rosdiana, 2013: 209-220).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sri Sulastri dengan judul “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu*”. Penelitian tersebut membahas mengenai kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI anak tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga berpedoman pada kurikulum KTSP namun masih ada modifikasi yang dilakukan oleh pendidik. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab dan latihan demonstrasi (Sulastri, 2016: 1-30).

Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Subagia dan I G. L. Wiratma yaitu pada penelitian tersebut lebih membahas mengenai profil penilaian hasil belajar siswa yang didasarkan pada kurikulum 2013 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan, dalam penelitian ini merupakan penelitian evaluatif melalui pendekatan *mixed*

method tentang penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam dengan subjek penelitiannya yaitu peserta didik yang mengalami jenis keterbatasan tunarungu tingkat SMALB.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Orin Oktorima yaitu pada penelitian tersebut lebih membahas mengenai penilaian hasil belajar yang ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus secara umum yang berada di sekolah inklusif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus (*case research*). Sedangkan, pada penelitian ini membahas mengenai sistem penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam dengan lebih mengerucutkan lagi jenis keterbatasan yang dipilih sebagai subjek penelitiannya yaitu jenis tunarungu yang berada di sekolah khusus melalui model CIPP.

Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto yaitu pada penelitian tersebut lebih membahas mengenai bagaimana persiapan instrumen penilaian yang didasarkan pada domain kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan pendekatan *library research*. Sedangkan, dalam penelitian ini membahas tentang penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada anak tunarungu tingkat SMALB menggunakan metode *mixed method* melalui model CIPP.

Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana yaitu pada penelitian tersebut lebih membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan pembelajarannya dengan subjek penelitiannya yaitu anak

berkebutuhan khusus secara umum. Sedangkan, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sistem penilaian hasil belajar PAI dengan subjek penelitian yang sudah dispesifikkan lagi yaitu untuk jenis tunarungu.

Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Sulastri yaitu pada penelitian tersebut dilakukan hanya untuk mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran PAI. Sedangkan, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sistem penilaian hasil belajar PAI.

Berdasarkan uraian di atas, tidak ditemukan adanya kesamaan fokus pembahasan dan pemilihan metode penelitian yang digunakan antara penelitian ini dengan ke lima penelitian yang telah dilakukan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini nantinya tidak akan menyebabkan tumpang tindih atau pengulangan dari penelitian yang ada. Karena penelitian ini ditujukan sebagai pelengkap atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Secara bahasa, evaluasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *evaluation*, sementara itu dalam bahasa Arab disebut *al-Taqdir* (التقدير) dan dalam bahasa Indonesia diartikan dengan penilaian. Berasal dari akar kata *value*, dalam bahasa Arab yakni *al-Qimah* (القيمة) yang berarti nilai dalam bahasa Indonesia (Sudijono, 2001: 1). Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menentukan nilai sesuatu (objek, kegiatan, unjuk kerja, proses, ataupun

keputusan) berdasarkan kriteria tertentu. Sedangkan dalam pengertian luas, evaluasi dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengolahan dan penyediaan informasi atau data yang dibutuhkan dalam pembuatan suatu keputusan dan upaya pengadaan tindakan lanjutan (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 19).

Secara istilah, Edwind Wandt dan Gerald W. Brown menjelaskan bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Maksudnya evaluasi menunjuk atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses yang bertujuan untuk menentukan nilai dari sesuatu (Sudijono, 2001: 1). Selanjutnya, Purwanto menambahkan bahwa kegiatan evaluasi atau penilaian diartikan sebagai proses yang terencana secara sistematis dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang diperlukan untuk pencapaian suatu tujuan evaluasi (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 20).

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, program didefinisikan sebagai sebuah sistem. Di mana sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selain itu, program juga diartikan menjadi suatu kumpulan dari kegiatan-kegiatan sebagai bentuk pelaksanaan dari suatu kebijakan yang dilaksanakan secara terus-menerus (Arikunto dan Jabar, 2007: 3-5).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa evaluasi program merupakan suatu rangkaian usaha yang terencana dan sistematis

dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan suatu kegiatan dengan cara mengukur tingkat efektivitas dari masing-masing komponennya. Dalam konteks ini yaitu sistem penilaian hasil belajar PAI untuk jurusan tunarungu tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Bantul. Usaha atau upaya ini dilakukan dengan cara mengukur tingkat efektivitas dari masing-masing komponen kegiatan tersebut supaya nantinya dapat diketahui bagian mana yang perlu diperbaiki, ditingkatkan atau bahkan dihilangkan agar untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi.

b. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan pelaksanaan evaluasi program yaitu untuk mengukur tingkat ketercapaian suatu program atau untuk mengukur sejauh mana suatu kebijakan dapat terealisasi (Arikunto dan Jabar, 2007: 12). Selain itu, juga bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai tindak lanjut suatu program; menunda pengambilan suatu keputusan; menggeser tanggung jawab atau amanah; membenarkan atau justifikasi suatu program; memenuhi kebutuhan akreditasi; membantu meningkatkan suatu program; mempelajari dampak atau akibat yang muncul; mengadakan usaha perbaikan program; menilai manfaat dari program; serta menyampaikan kritik dan saran bagi program-program baru (Munthe, 2015: 7).

c. Manfaat Evaluasi Program

Manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan evaluasi program antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan masukan untuk tindakan lanjutan suatu program apakah perlu perbaikan, peningkatan atau bahkan harus dihentikan.
- 2) Memberikan masukan agar program yang sama dapat dilaksanakan di tempat lain.
- 3) Memberikan masukan pengalokasian dana.
- 4) Memberikan masukan agar teori atau pendekatan dari program tersebut dapat diterima dengan baik (Munthe, 2015: 7-8).

d. Model Evaluasi Program

Ada berbagai macam model evaluasi program yang dapat digunakan, walaupun antara satu dengan yang lainnya berbeda namun di antaranya memiliki kesamaan pandangan yaitu untuk melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan objek yang dievaluasi, tujuannya yaitu untuk menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program atau kebijakan tersebut (Abdullah, 2012: 153). Selain itu, model evaluasi juga diartikan sebagai suatu desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang biasanya akan dinamakan sesuai dengan nama tokoh perancangnya atau tahapan pelaksanaannya (Tayibnapi, 2008: 13).
Macam-macam model yang dimaksud yaitu:

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Tyler. Dalam *goal oriented evaluation model* ini, sejak awal kegiatan evaluator terus-menerus memantau tujuan dari program yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus guna untuk mengukur sejauh mana tujuan tersebut telah terlaksana.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Dalam *goal free evaluation model* ini, tidak mengharuskan untuk selalu menekankan pada tujuan program, melainkan yang ditekankan lebih kepada bagaimana proses pelaksanaan program tersebut berjalan, hal ini dilakukan melalui pengamatan dari fenomena-fenomena yang muncul baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Namun, arti dari tidak menekankan pada tujuan dalam model ini yaitu hanya lepas dari tujuan khusus saja, sementara untuk tujuan umum yang harus dicapai dalam suatu program tetap ditekankan atau diperhatikan.

3) *Formatif-Summatif Evaluation Model*

Model ini juga dikembangkan oleh Michael Scriven. Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan pada saat program masih berlangsung. Pelaksanaan evaluasi formatif bertujuan untuk mengkaji sampai mana program tersebut dapat berjalan, selain itu juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang muncul sehingga program perbaikan dapat dengan cepat dilaksanakan. Sementara itu,

yang dimaksud dengan evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah program berakhir. Tujuan diadakannya evaluasi sumatif yaitu untuk mengukur ketercapaian suatu program.

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Dalam *countenance evaluation model* ini, evaluasi ditekankan pada pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgements*). Selain itu evaluator juga harus mampu mengidentifikasi adanya tiga tahapan dalam evaluasi program yaitu anteseden (*antecedents/context*), transaksi (*transaction/process*) dan keluaran (*output-outcomes*).

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE (*Center for the Study of Evaluation*)-UCLA (*University of California in Los Angless*) *evaluation model* memiliki ciri-ciri adanya lima tahapan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.

6) *CIPP Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam. CIPP merupakan sebuah singkatan dari empat buah kata yaitu: *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Adapun penjelasan dari keempat kata yang dimaksud sebagai berikut:

a) *Context Evaluation*

Context evaluation atau evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Atau dengan kata lain bahwa konteks merupakan kondisi atau latarbelakang yang memiliki peran dalam mempengaruhi strategi dan tujuan suatu program.

b) *Input Evaluation*

Input evaluation atau evaluasi masukan bertujuan untuk perbaikan suatu program, bukan untuk membuktikan suatu kebenaran. Jadi, variabel masukan (*input*) maksudnya adalah segala sesuatu yang berupa subjek atau objek yang dapat mengolah atau diolah atau diperbaiki agar menjadi hasil olahan yang lebih baik.

c) *Process Evaluation*

Process evaluation atau evaluasi proses merupakan kegiatan yang berkaitan dengan serangkaian tindakan yang terencana dilaksanakan untuk mengolah masukan (*input*) agar menjadi suatu (*product*) atau hasil yang diharapkan.

d) *Product Evaluation*

Product evaluation atau evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Tujuan utama evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program, yaitu apakah

sudah memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Jadi, variabel produk (*product*) maksudnya adalah segala sesuatu berupa subjek, objek, sifat, sikap, kondisi, peristiwa yang dihasilkan melalui serangkaian evaluasi program yang telah dilaksanakan.

7) *Discrepancy Model*

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model evaluasi ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen (Arikunto dan Jabar, 2007: 25-31).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model evaluasi CIPP. Hal ini disebabkan karena jika dibandingkan dengan model evaluasi lain, model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini. Model evaluasi CIPP juga mencakup semua sasaran evaluasi yang merupakan komponen dari suatu kegiatan yaitu *Context*, *Input*, *Process* dan *Product* sehingga hasil yang didapatkan akan lebih kompleks untuk memberikan masukan kepada pengambil keputusan.

2. Penilaian Hasil Belajar PAI

a. Pengertian Penilaian Hasil Belajar PAI

Menurut Abdul Majid, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang bertujuan supaya peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, dan nantinya sampai kepada tahap mengimani ajaran agama Islam sekaligus dapat menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama. Sehingga, dapat menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa. Sementara itu, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha yang dilakukan dalam rangka membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran agama Islam secara komprehensif dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdullah, 2016: 68).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha berupa bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan agar peserta didik mampu untuk percaya, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Adapun penilaian hasil belajar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, bahkan diartikan sebagai suatu hal yang paling penting dalam sistem pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Melalui hasil penilaian, maka

informasi tentang peningkatan dan perkembangan pendidikan dapat diketahui dengan jelas. Hal yang demikian juga berlaku pada sistem pendidikan Islam (Ismail, 2013: 229).

Penilaian atau *al-Taqdir* (التقدير) juga merupakan suatu kegiatan atau proses pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengukur, menafsirkan, mendeskripsikan dan menginterpretasikan bukti-bukti hasil pengukuran. Hasil penilaian yaitu berupa nilai yang ada di rapor (Alimuddin, 2014: 24). Selanjutnya, Gronlund dan Linn menjelaskan bahwa penilaian merupakan suatu proses yang diawali dengan kegiatan mengumpulkan informasi, kemudian menganalisisnya dan dilanjutkan dengan menginterpretasikan informasi tersebut secara sistematis guna untuk mengidentifikasi seberapa jauh pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik yang bersangkutan, baik dalam aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan (Ismail, 2013: 234).

Penilaian juga dimaknai sebagai kegiatan menilai sesuatu. Sementara menilai berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan berdasarkan atau berpedoman pada ukuran baik atau buruk, pandai atau bodoh dan lain sebagainya. Jadi, penilaian bersifat kualitatif (Sudijono, 2001: 4-5).

Berkaitan dengan hasil belajar, Hamalik (2003) menegaskan bahwa yang dinamakan hasil belajar yaitu meliputi pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap serta kompetensi dari peserta didik. Lebih lanjut Sudjana (2002) mengartikan hasil belajar sebagai

kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran atau pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai pencapaian peserta didik dalam kemampuannya menguasai bidang afektif, kognitif, maupun psikomotorik setelah mengikuti rangkaian proses pembelajaran (Kunandar, 2015: 62).

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kegiatan penilaian hasil belajar dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengawasi kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan perkembangan peserta didik yang bersangkutan, menilai pencapaian kemampuan peserta didik dan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran (Kunandar, 2015: 66).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa penilaian hasil belajar PAI merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengumpulkan informasi, kemudian menganalisisnya dan dilanjutkan dengan menginterpretasikan informasi tersebut secara sistematis guna untuk mengidentifikasi seberapa jauh pencapaian tujuan pembelajaran PAI oleh peserta didik, baik dalam aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

b. Landasan Pelaksanaan

- 1) Undang-Undang Dasar 1945.
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- 5) Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.
- 6) Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat.

c. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik di antaranya berfungsi sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi tertentu.
- 2) Memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pengambilan suatu keputusan berkaitan dengan langkah yang harus diambil, baik dalam

pemilihan suatu program, mengembangkan kompetensi ataupun dalam penentuan jurusan.

- 3) Menentukan hambatan dan peluang peserta didik dalam meraih prestasi, selain itu juga digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik apakah harus diberikan kegiatan remedial ataukah pengayaan.
- 4) Menemukan kelemahan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga diadakan program perbaikan agar pelaksanaan pembelajaran kedepannya menjadi lebih baik lagi.
- 5) Pengawasan oleh pihak sekolah dan pendidik mengenai tingkat kompetensi peserta didik (Kunandar, 2015: 68-69).

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan pendidik bertujuan untuk:

- 1) Mengidentifikasi kemampuan peserta didik. Kegiatan penilaian bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik apakah mengalami peningkatan atau penurunan.
- 2) Mendeteksi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Kegiatan penilaian bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian atau penguasaan kompetensi peserta didik, agar nantinya apabila ditemukan peserta didik yang penguasaannya masih tergolong rendah atau dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka akan

diberikan tindakan tertentu sebagai program perbaikan (Kunandar, 2015:70).

e. Manfaat Penilaian Hasil Belajar

Pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan pendidik bermanfaat untuk:

- 1) Mengidentifikasi ketercapaian kompetensi yang dikuasai peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai dengan akhir.
- 2) Menyampaikan *feedback* atau umpan balik terkait dengan kompetensi apa yang belum dan sudah berhasil dikuasai oleh peserta didik.
- 3) Mengontrol dan mengidentifikasi kemajuan serta kesulitan yang dialami peserta didik dalam meraih prestasi, sehingga akan diketahui apakah harus diberikan kegiatan remedial atautkah pengayaan.
- 4) Mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- 5) Mendiagnosis teknik penilaian yang telah diterapkan, sudah tepat atau belum dengan karakteristik materi yang ada.
- 6) Menyampaikan informasi kepada wali murid mengenai kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan pihak sekolah (Kunandar, 2015: 70-71).

f. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam suatu penilaian di antaranya sebagai berikut:

- 1) Objektif, artinya penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, melainkan harus berdasarkan pada standar.
- 2) Terpadu, artinya penilaian dilakukan secara terencana, berkesinambungan dan tidak terpisahkan dengan kegiatan pembelajaran.
- 3) Ekonomis, artinya dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penilaiannya dilakukan dengan seefektif dan seefisien mungkin.
- 4) Transparan, artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusannya dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, artinya penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal pada aspek teknik, prosedur dan hasilnya.
- 6) Edukatif, artinya penilaian dapat mendidik dan memotivasi peserta didik sekaligus pendidik yang bersangkutan (Kunandar, 2015: 51).

g. Teknik Penilaian Kompetensi Sikap atau Ranah Afektif (*al-Nahiyah al-Mauqifiyyah* = الناحية الموقفية)

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua bagian yaitu sikap spiritual dan sosial. Selain itu, kompetensi sikap juga

dijadikan sebagai Kompetensi Inti (KI) yang terdiri dari KI 1 sebagai sikap spiritual, sementara KI 2 sebagai sikap sosial. Ciri-ciri hasil belajar ranah afektif dapat dilihat dari berbagai tingkah laku peserta didik, misalnya perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran PAI, motivasinya yang tinggi untuk mengetahui bahan atau materi pelajaran PAI yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru PAI, dan lain-lain. Krathwohl dan kawan-kawan membagi ranah afektif ke dalam lima tingkatan, di antaranya:

1) *Receiving*

Receiving atau menerima, merupakan kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan (*stimulus*) yang datang dari luar dalam bentuk suatu permasalahan, situasi, gejala dan sebagainya. Pada tahapan atau tingkatan ini, peserta didik dibimbing agar mereka bersedia untuk menerima materi atau nilai-nilai yang diajarkan, dan bersedia untuk mengidentikkan diri dengan nilai-nilai tersebut.

2) *Responding*

Responding atau menanggapi mengandung pengertian bahwa adanya partisipasi secara aktif.

3) *Valuing*

Valuing atau menilai merupakan kegiatan pemberian nilai atau pemberian penghargaan pada suatu objek tertentu. Apabila mereka

telah mampu untuk menyimpulkan baik atau buruknya sesuatu, maka itu artinya mereka telah melaksanakan proses penilaian.

4) *Organization*

Organization atau mengorganisasikan merupakan kegiatan untuk menemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih *universal*, yang membawa kepada perbaikan umum.

5) *Characterization by a Value or Value Complex*

Characterization by a value or value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) merupakan perpaduan dari semua sistem nilai yang terdapat pada diri seseorang, yang mampu mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. *Characterization by a value or value complex* merupakan tahapan atau tingkatan kemampuan belajar afektif tertinggi, karena dalam tahap ini kondisi peserta didik sudah mempunyai sistem nilai yang mampu mengatur kepribadiannya (Sudijono, 2001: 54-56).

Teknik yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi sikap di antaranya yaitu:

1) Pengamatan (*Observation/ al-Ta-ammul = التأمّل*)

Pengamatan atau observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara melihat dan mencatat kejadian-kejadian, kondisi atau kebiasaan dari suatu objek yang sedang diteliti secara terencana dan sistematis. Kegiatan pengamatan dalam penilaian hasil belajar digunakan untuk mengukur atau menilai tingkah laku

peserta didik ketika guru PAI menyampaikan materi di kelas, perilaku peserta didik pada shalat berjama'ah di masjid sekolah, ceramah-ceramah keagamaan dan hal sejenis lainnya.

2) Penilaian Diri

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara peserta didik menyampaikan kelebihan dan kekurangannya dalam ruang lingkup atau ranah afektif, mencakup sikap spiritual dan sosial. Instrumen lembar penilaian diri dapat diterapkan dalam melakukan teknik jenis ini.

3) Penilaian Antar peserta Didik

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Angket atau kuesioner merupakan instrumen yang dapat digunakan dalam teknik penilaian ini.

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik yang berisi informasi hasil pengamatan dari dalam dan luar kelas mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku.

5) Wawancara (*Interview/ al-Hiwar* = الحوار)

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab dengan tetap mengacu pada kompetensi sikap yang ingin diketahui dari peserta didik (Kunandar, 2015: 121-151).

h. Teknik Penilaian Kompetensi Pengetahuan atau Ranah Kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyyah* = الناحية الفكرية)

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif merupakan penilaian yang dilakukan pendidik guna untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi KI 3. Benjamin S Bloom membagi dan menyusun domain kognitif ke dalam enam tingkatan, mulai dari tingkat yang rendah dan sederhana sampai kepada tingkat yang tertinggi dan kompleks (Purwanto, 2013: 50). Berikut ini merupakan penjelasan dari ke enam tingkatan yang dimaksud:

- 1) C1: Pengetahuan (*knowledge*), yaitu suatu kompetensi yang ada dalam diri individu untuk mengingat segala hal dalam pengalaman belajarnya. Misalnya, peserta didik mampu menghafalkan dan menuliskan QS. Al-Ashr secara tepat, hal ini sebagai salah satu bentuk pokok bahasan pendidikan agama Islam yang telah diberikan terkait tentang materi kedisiplinan.
- 2) C2: Pemahaman (*comprehension*), yaitu kompetensi yang ada dalam diri individu untuk mengerti atau paham terhadap segala hal yang dipelajari. Misalnya, peserta didik mampu menjelaskan arti kedisiplinan yang terdapat dalam QS. Al-Ashr.
- 3) C3: Penerapan (*application*), yaitu kompetensi yang ada dalam diri individu untuk mengaplikasikan atau mengimplementasikan segala sesuatu yang telah dipelajari dalam konteks yang nyata dan kongkret.

Misalnya, peserta didik mampu mengimplementasikan konsep kedisiplinan sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) C4: Analisis (*analysis*), yaitu kompetensi yang ada dalam diri individu untuk mengkaji segala sesuatu ke dalam bagian yang lebih rinci dan mampu memaknai hubungan antar bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Misalnya, peserta didik mampu menghubungkan makna kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari sesuai pandangan Islam.
- 5) C5: Sintesis (*synthesis*), yaitu kompetensi yang ada dalam diri individu untuk memadukan suatu bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga dapat menciptakan pola yang berstruktur atau pola yang baru. Misalnya, peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 6) C6: Penilaian (*evaluation*), diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk membuat pertimbangan dalam segala hal. Misalnya, peserta didik dapat menilai manfaat dan dampak dari perilaku disiplin, sehingga pada akhirnya ia dapat menarik suatu kesimpulan bahwa menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu anjuran dari Allah SWT (Sudijono, 2001: 50-52).

Teknik yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan di antaranya yaitu:

1) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawabannya berbentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Tes tertulis terdiri dari soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah (B-S), menjodohkan dan uraian.

2) Tes Lisan

Tes bentuk lisan merupakan tes yang penyampaian soal dan jawabannya dilakukan secara verbal.

3) Penugasan atau Proyek

Penilaian ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menilai hasil dari penugasan yang diberikan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang dimaksud (Kunandar, 2015: 173-231).

i. Teknik Penilaian Kompetensi Keterampilan atau Ranah Psikomotor (*Nahiyah al-Harakah* = ناحية الحركة)

Kurikulum 2013 telah menetapkan bahwa kompetensi keterampilan dijadikan sebagai KI 4. Simpson membagi hasil belajar psikomotor ke dalam enam tahapan, di antaranya:

- 1) Persepsi (*perception*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk membedakan antara satu gejala dengan gejala lainnya.
- 2) Kesiapan (*set*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk memposisikan diri mengawali gerakan tertentu.
- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk menirukan apa yang telah didemonstrasikan atau dicontohkan.
- 4) Gerakan terbiasa (*mechanism*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk menjalankan suatu kegiatan tanpa diberikan contoh terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena seringkali hal tersebut dilakukan sehingga tanpa sadar dijadikan sebagai kebiasaan.
- 5) Gerakan kompleks (*adaptation*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk melakukan rangkaian suatu kegiatan dengan urutan dan cara yang benar.
- 6) Kreativitas (*creativity*) diartikan sebagai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk mengadakan suatu gerakan yang belum pernah ada sebelumnya (Purwanto, 2013: 52-53).

Teknik yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan di antaranya yaitu:

1) Penilaian Unjuk Kerja (*Performance*)

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik agar memperagakan atau memberikan contoh hal yang diketahuinya pada konteks yang telah disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan.

2) Penilaian Kompetensi Keterampilan Bentuk Proyek

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan penelitian sederhana yang diawali dari proses perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data sampai dengan membuat laporan terkait dengan materi atau Kompetensi Dasar (KD) yang telah disiapkan.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan Bentuk Portofolio

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang dapat menggambarkan atau mencerminkan kompetensi yang dikuasai peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

4) Penilaian Kompetensi Keterampilan Bentuk Penilaian Produk (Hasil)

Penilaian produk bertujuan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik).

5) Penilaian Kompetensi Keterampilan Bentuk Kombinasi atau

Gabungan dari Penilaian Kinerja atau Proses dengan Penilaian Produk
Tujuan dari teknik penilaian ini yaitu supaya penilaian yang dilaksanakan menghasilkan data yang lebih terpercaya atau dengan

kata lain yaitu akurat karena dihasilkan dari perpaduan antara teknik penilaian proses dan hasil (Kunandar, 2015: 263-316).

j. Karakteristik Instrumen Penilaian

Suatu instrumen penilaian dikatakan baik apabila memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Valid, yaitu dapat digunakan secara tepat dan cermat dalam kegiatan pengukuran.
- 2) Reliabel, yaitu dapat menghasilkan data atau informasi yang relatif tetap atau stabil.
- 3) Relevan, yaitu sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang ada.
- 4) Representatif, yaitu dapat mewakili semua pokok bahasan atau materi yang telah dipelajari.
- 5) Praktis, yaitu mudah dilaksanakan atau diterapkan.
- 6) Diskriminatif, yaitu dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang ada. Untuk mengetahui apakah suatu instrumen cukup deskriminatif atau tidak biasanya dilakukan uji daya pembeda pada instrumen tersebut.
- 7) Spesifik, yaitu dikhususkan untuk objek yang dievaluasi.
- 8) Proporsional, yaitu memiliki tingkat kesulitan yang seimbang antara soal sulit, sedang dan mudah (Kunandar, 2015: 82-83).

k. Standar Perencanaan, Pelaksanaan, Pengolahan dan Pelaporan serta Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar

1) Standar Perencanaan Penilaian Hasil Belajar

Standar yang digunakan untuk merencanakan penilaian hasil belajar di antaranya yaitu:

- a) Pendidik mempersiapkan rencana penilaian secara terpadu yang mencakup setiap komponen yang hendak dinilai, teknik-teknik yang akan diterapkan dan kriteria untuk mencapai kompetensi dengan berpedoman pada rencana pembelajaran dan silabus.
- b) Dasar penilaian diperoleh dari hasil kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD) yang telah dikembangkan oleh pendidik.
- c) Penentuan teknik-teknik dan instrumen penilaian yang akan digunakan harus disesuaikan terlebih dahulu dengan indikator pencapaian Kompetensi Dasar (KD).
- d) Sejak awal peserta didik diberikan penjelasan terkait dengan aspek apa saja yang dinilai dan bagaimana kriteria pencapaiannya.
- e) Semua komponen-komponen penilaian dicantumkan dalam kisi-kisi.
- f) Pembuatan instrumen berorientasikan pada kisi-kisi yang disertai dengan pedoman penskoran dari teknik penilaian yang diterapkan.
- g) Pengecekan kualitas instrumen penilaian dilakukan dengan berpedoman pada acuan kriteria dan persyaratan instrumen.

- h) Pendidik menentukan nilai serta rumus perolehan nilai akhirnya untuk masing-masing jenis penilaian Kompetensi Inti (KI) 1, 2, 3 dan 4.
- i) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan pendidik sebagai acuan kriteria dalam pengambilan suatu keputusan (Kunandar, 2015: 73).

2) Standar Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Standar yang digunakan untuk melaksanakan penilaian hasil belajar di antaranya yaitu:

- a) Pelaksanaan kegiatan penilaian sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam rencana penilaian di awal proses pembelajaran pendidikan agama Islam.
- b) Ujian yang diselenggarakan terbebas dari perbuatan yang tidak sportif.
- c) Hasil pekerjaan peserta didik selanjutnya diperiksa dan dikembalikan oleh pendidik dengan memberikan saran-saran yang bersifat membangun.
- d) Bagi peserta didik yang belum atau sudah berhasil dalam mencapai nilai KKM yang ditentukan, maka perlu diberikan tindakan lanjutan seperti program remedial dan pengayaan.
- e) Pendidik mengadakan ujian yang ditujukan kepada peserta didik selama mengikuti program remedial atau pengayaan guna pengambilan suatu keputusan (Kunandar, 2015: 73-74).

3) Standar Pengolahan dan Pelaporan Penilaian Hasil Belajar

Standar yang digunakan untuk mengolah dan melaporkan penilaian hasil belajar di antaranya yaitu:

- a) Pendidik memberikan nilai pada masing-masing komponen dengan disertai deskriptif naratif yang mewakili sejauh mana kompetensi yang dikuasai peserta didik dari nilai yang dimaksud.
- b) Pendidik menentukan nilai dengan angka yang dilengkapi dengan deskripsi atau penjelasan dari suatu mata pelajaran, selain itu, menjelaskan kepada wali kelas agar ditulis dalam tiga bentuk buku laporan pendidikan (buku laporan KI 1 dan 2, KI 3 dan KI 4) untuk masing-masing peserta didik.
- c) Pendidik bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya dalam rapat dewan guru guna menetapkan kelulusan dan kenaikan kelas bagi peserta didik di setiap akhir satuan pendidikan dengan tetap berpedoman pada syarat-syarat kelulusan (Kunandar, 2015:74).

4) Standar Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar

Standar yang digunakan dalam pemanfaatan penilaian hasil belajar di antaranya yaitu:

- a) Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat pencapaian suatu Kompetensi Dasar (KD) dan deskripsi penguasaan (kompetensinya) yang dilakukan pendidik.

- b) Peserta didik diberikan hasil balikan dengan dilengkapi deskripsi penguasaan (kompetensinya) dan saran-saran tentang tindakan lanjutan yang perlu diberikan oleh pendidik.
- c) Pendidik harus mengadakan program remedial untuk ditujukan kepada peserta didik yang belum memenuhi nilai KKM, agar masing-masing peserta didik dapat mencapai standar ketuntasan yang ditentukan.
- d) Pendidik mengadakan pembelajaran pengayaan untuk ditujukan kepada peserta didik yang telah memenuhi nilai KKM.
- e) Hasil penilaian yang telah didapatkan digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses pembelajaran PAI sekaligus membuat perencanaan usaha tindakan lanjutan (Kunandar, 2015:74-75).

3. Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Anak yang memiliki keterbatasan pada indra pendengaran sering disebut dengan istilah tunarungu atau *hearing impairment*. Secara medis, disebutkan bahwa tunarungu terjadi apabila dalam mekanisme pendengaran terdapat satu atau lebih organ yang mengalami gangguan atau kerusakan. Sehingga, mengakibatkan organ tersebut tidak mampu untuk menjalankan fungsinya dengan baik. Secara pedagogis, anak yang masuk dalam kategori tunarungu yaitu apabila dampak dari disfungsinya

organ-organ yang bertugas sebagai penghantar dan persepsi pendengarannya itu menyebabkan dirinya tidak mampu mengikuti program pendidikan reguler untuk anak normal lainnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencukupi kebutuhan pendidikannya (Abdullah, 2013: 2-3).

Berdasarkan sumber lain, Andreas Dwidjosumarto menjelaskan bahwa tunarungu adalah keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak mampu untuk menangkap berbagai rangsangan terutama yang berasal dari indra pendengaran (Sudana, 2013:4). Gangguan pendengaran (tunarungu) juga diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi/tingkatan baik yang ringan, sedang, berat ataupun sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa (Rakhmat, 2013:30).

Dengan demikian, maka diketahui bahwa yang diartikan sebagai tunarungu yaitu suatu istilah yang diberikan kepada anak yang mengalami keterbatasan atau gangguan dalam sistem pendengaran baik dalam kondisi ringan, sedang, berat ataupun sangat berat yang disebabkan oleh berbagai faktor dan nantinya berdampak pula pada gangguan komunikasi dan bahasanya.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Seseorang dikatakan memiliki sistem pendengaran yang normal apabila hasil tes pendengarannya diperoleh sebesar 0 dB. Akan tetapi, dalam sejarah perkembangan manusia jarang sekali ditemukan atau hampir tidak ada kasus yang demikian. Hal ini disebabkan karena jika dilihat dari derajat minimum, untuk masing-masing orang pasti mengalami kehilangan ketajaman sistem pendengarannya. Oleh sebab itu, maka ada yang dinamakan sebagai toleransi ambang batas. Individu masih dikategorikan normal apabila ia mengalami kehilangan ketajaman pendengaran sebesar 0-20 dB (Efendi, 2006: 58).

Jika dilihat dari kepentingan tujuan pendidikannya, maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Anak yang mengalami *slight losses* atau kehilangan ketajaman pendengaran sebesar 20-30 dB. Karakteristik anak yang masuk ke dalam kelompok ini di antaranya yaitu:
 - a) Sistem pendengarannya masih berfungsi dengan baik, hal ini dikarenakan kondisi ini berada di ambang batas (*border line*) antara pendengaran normal dan kehilangan ketajaman pendengaran ringan.
 - b) Mampu berinteraksi dengan orang lain dan bersekolah di sekolahan reguler dengan anak normal lainnya, namun posisi tempat duduknya harus dekat dengan pendidik.

- c) Sistem pendengarannya masih mampu digunakan untuk belajar bicara, namun dianjurkan untuk memakai alat bantu dengar agar kemampuan mendengarnya lebih optimal.
 - d) Untuk kepentingan pendidikannya, hanya perlu diadakan latihan membaca bibir agar dapat memahami percakapan dengan baik (Efendi, 2006: 59).
- 2) Anak yang mengalami *mild losses* atau kehilangan ketajaman pendengaran sebesar 30-40 dB. Karakteristik anak yang masuk ke dalam kelompok ini di antaranya yaitu:
- a) Kemampuannya dalam memahami sebuah percakapan hanya dapat dikuasai apabila dengan jarak yang dekat.
 - b) Mampu mengekspresikan isi hatinya.
 - c) Kemampuan pendengarannya hanya bisa memahami percakapan-percakapan yang jelas, oleh karena itu dianjurkan untuk memakai alat bantu dengar (*hearing aid*).
 - d) Ada kendala dalam memahami isi pembahasan dari lawan bicaranya apabila posisinya tidak saling berhadapan.
 - e) Masih bisa bersekolah di sekolah reguler dengan anak normal lainnya, akan tetapi alangkah baiknya apabila pada kelas permulaan ditempatkan di kelas khusus terlebih dahulu karena perlu diadakan bimbingan yang intensif terkait dengan kemampuan berbicaranya.

- f) Untuk kepentingan pendidikannya, perlu diadakan latihan-latihan seperti: pendengaran, membaca bibir, bicara, artikulasi dan kosakata (Efendi, 2006: 60).
- 3) Anak yang mengalami *moderate losses* atau kehilangan ketajaman pendengaran sebesar 40-60 dB. Karakteristik anak yang masuk ke dalam kelompok ini di antaranya yaitu:
- a) Mengalami kesulitan dalam memahami isi percakapan dalam jarak yang normal, sehingga sering sekali terjadi *mis-understanding* atau salah paham dengan lawan bicaranya. Dengan demikian, sangat dianjurkan untuk memakai alat bantu dengar (*hearing aid*) guna meningkatkan ketajaman pendengarannya.
 - b) Adanya kesalahan dalam pengucapan huruf konsonan, sebagai contoh huruf K atau G dalam pengucapannya bisa berubah menjadi T atau D. Oleh karena itu, perbendaharaan katanya sangat terbatas.
 - c) Untuk kepentingan pendidikannya, perlu diadakan latihan-latihan seperti: artikulasi, membaca bibir dan kosakata (Efendi, 2006: 60).
- 4) Anak yang mengalami *severe losses* atau kehilangan ketajaman pendengaran sebesar 60-75 dB. Karakteristik anak yang masuk ke dalam kelompok ini di antaranya yaitu:
- a) Mengalami kendala dalam membedakan berbagai suara.
 - b) Tidak menyadari apabila segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya memiliki getaran suara, namun dalam keadaan tertentu

- ia dapat mendengar suara keras dengan jarak yang dekat, misalnya gemuruh pesawat terbang, suara anjing dan hal sejenis lainnya.
- c) Harus diberikan teknik secara khusus atau cara yang biasa diterapkan untuk anak yang mengalami tunarungu agar ia dapat belajar berbicara, selain itu sangat dianjurkan untuk memakai alat bantu dengar (*hearing aid*) guna meningkatkan ketajaman pendengarannya.
 - d) Untuk kepentingan pendidikannya, perlu diadakan latihan-latihan khusus yang diadakan secara intensif seperti: latihan pendengaran, belajar berbicara, penguasaan bahasa dan membaca bibir (Efendi. 2006: 60-61).
- 5) Anak yang mengalami *profoundly losses* atau kehilangan ketajaman pendengaran sebesar >75 dB. Karakteristik anak yang masuk ke dalam kelompok ini di antaranya yaitu:
- a) Sistem pendengarannya hanya dapat berfungsi pada suara yang keras dengan jarak yang sangat dekat atau bahkan tidak mampu berfungsi sama sekali.
 - b) Penggunaan alat penguat suara dan alat bantu dengar (*hearing aid*) tidak berpengaruh karena sistem pendengarannya tidak mampu untuk digunakan dalam mempelajari bahasa.
 - c) Untuk kepentingan pendidikannya, selain harus tetap diberikan latihan mendengar dan membaca bibir, juga perlu diberikan latihan penerapan metode-metode pembelajaran khusus, contohnya *tactile*

kinestetik dan visualisasi yang dengan memanfaatkan kemampuan indra lainnya yang masih berfungsi (Efendi, 2006: 61).

c. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak yang mengalami gangguan pada sistem pendengaran atau tunarungu namun masih dilengkapi dengan kemampuan intelektual yang normal, memiliki beberapa karakteristik di antaranya sebagai berikut:

- 1) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa karena kurangnya *exposure* (paparan) terhadap bahasa lisan, khususnya apabila gangguan dialami saat lahir atau terjadi pada awal kehidupan.
- 2) Mahir dalam bahasa sandi, seperti bahasa isyarat atau pengejaan dengan jari.
- 3) Memiliki kemampuan untuk membaca gerak bibir.
- 4) Bahasa lisan tidak berkembang dengan baik, kualitas bicara sedikit monoton atau kaku.
- 5) Mengalami isolasi sosial, keterampilan sosial yang terbatas dan kurangnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain karena kemampuan komunikasi terbatas (Desiningrum, 2016: 89).

d. Etiologi Anak Tunarungu

Penyebab anak mengalami jenis keterbatasan tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu terjadinya peristiwa tersebut. Adapun penjelasan secara lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) *Pre-Natal*, yaitu kelainan atau ketunaan yang dialami anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Beberapa faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut dapat dipersentasekan sebanyak *twenty two percent of the mothers had a history of illness during pregnancy, 22% of the children had neonatal hospital admission, and neonatal jaundice was seen in 19% and 15% had history of birth asphyxia. In 9% there was no known history of any predisposing factor. Family history of hearing loss was positive in 13 %* (Bola *et al.*, 2013: 2). Sumber lain menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mengakibatkan peristiwa tersebut dapat terjadi, di antaranya meliputi:

a) Hereditas atau keturunan

Tunarungu yang disebabkan oleh faktor ini lebih dikenal dengan istilah tunarungu genetik, karena memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Perpindahan sifatnya lebih cenderung pada gen-gen yang bersifat dominan, gen-gen resesif atau jenis kelamin yang berkaitan dengan gen-gen tersebut. Presentase anak yang mengalami keterbatasan tunarungu akibat faktor genetik ini yaitu antara 30% sampai dengan 60%.

b) *Maternal rubella*

Maternal rubella atau lebih dikenal dengan istilah campak merupakan penyakit yang harus diwaspadai apabila menyerang wanita yang kehamilannya masuk pada trimester pertama, hal ini

disebabkan karena sangat berpengaruh terhadap janin yang dikandungnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Hardy bahwa dari 199 anak yang terlahir dari ibu yang terinfeksi oleh virus ini, 50% di antaranya mengalami kelainan pada indra pendengarannya, 30% lainnya mengalami kelainan pada jantung, sedangkan 20% sisanya mengalami kelainan pada indra penglihatan.

c) Pemakaian antibiotik yang berlebihan

Apabila seorang wanita yang sedang hamil mengkonsumsi antibiotik dalam skala yang cukup besar maka akan berakibat buruk pada janin yang ada dalam kandungannya. Beberapa antibiotik yang harus diwaspadai karena dapat menyebabkan kelainan pada sistem pendengaran anak selama di dalam kandungan, yaitu: *kinine*, *aspirin*, *dihydrostreptomycin* dan antibiotik lainnya yang sejenis.

d) *Toxoemia*

Keracunan darah (*toxemia*) yang dialami wanita hamil mampu mengakibatkan kerusakan pada *placenta* atau anak yang ada dalam kandungannya, sehingga setelah anak itu dilahirkan ada kemungkinan mengalami kelainan pada sistem pendengarannya (Efendi, 2006: 65-66).

2) *Peri-Natal* sering juga disebut dengan istilah natal, yaitu kelainan atau ketunaan yang dialami anak pada saat proses kelahiran atau menjelang

serta sesaat setelah proses kelahiran. Terdapat beberapa hal yang mengakibatkan peristiwa tersebut dapat terjadi, di antaranya meliputi:

a) Lahir Prematur

Waktu kelahiran yang terlalu cepat dari masa kehamilan normal yakni 9 bulan 10 hari sering disebut dengan istilah prematur. Kondisi ini mengakibatkan berat dan panjang bayi dibawah rata-rata anak normal lainnya, selain itu organ yang ada di dalam tubuhnya juga belum berfungsi dengan baik, sehingga mudah mengalami kekurangan oksigen yang dapat mengakibatkan gangguan pada inti *cochlea* dan pada akhirnya anak tersebut mengalami tunarungu. Selain menyebabkan tunarungu, faktor kelahiran yang terlalu awal (prematur) ini juga dapat mengakibatkan anak yang dilahirkan mengalami keterbelakangan mental dan kelainan pada indra penglihatannya.

b) *Rhesus Factors*

Tidak sesuainya antara *rhesus* ibu dan anak dapat menyebabkan anak yang ada di dalam kandungannya tersebut mengalami tunarungu. Kondisi yang demikian dapat terjadi apabila *rhesus* suami dan *rhesus* istri berbeda, jadi ada kemungkinan bayi yang ada dalam kandungannya itu mengikuti *rhesus* sang ayah sehingga sel-sel darah merah yang seharusnya berfungsi sebagai antibodi, justru merusak sel-sel darah merah bayi tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan anak terkena *anemia*, menderita sakit

kuning (*jaundice*) dan setelah bayi itu dilahirkan ada kemungkinan mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu.

c) *Tang Verlossing*

Keputusan dokter untuk menggunakan tang dalam proses persalinan sebenarnya dapat bekerja dengan baik tanpa menimbulkan efek yang buruk apabila digunakan secara benar, namun tidak jarang terjadi kesalahan ketika jepitan alat tersebut mengakibatkan kerusakan yang cukup serius pada susunan saraf pendengaran sehingga menyebabkan bayi tersebut mengalami gangguan pada sistem pendengarannya atau tunarungu (Efendi, 2006: 66-68).

3) *Pasca-Natal*, yaitu kelainan atau ketunaan yang dialami setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Terdapat beberapa hal yang mengakibatkan peristiwa tersebut dapat terjadi, di antaranya meliputi:

a) Penyakit *Meningitis Cerebralis*

Penyakit ini merupakan sejenis peradangan di selaput otak yang mengakibatkan gangguan pada pusat susunan saraf pendengaran sehingga menyebabkan tunarungu. Dengan demikian, agar peradangannya tidak memburuk maka bagian-bagian vital yang berada di kepala harus dijaga sebaik mungkin.

b) Infeksi

Infeksi akut terhadap penyakit-penyakit seperti campak, *stuiip*, *thypus*, *influenza* dan sebagainya dapat mempengaruhi sistem pendengaran anak sehingga menyebabkan tunarungu. Hal ini karena adanya peradangan di bagian dalam rumah siput (*cochlea*) yang disebabkan oleh virus-virus tersebut.

c) Otitis Media Kronis

Kondisi ini merupakan suatu keadaan di mana cairan berwarna kekuning-kuningan mengendap di dalam telinga bagian tengah. Apabila keadaan ini dibiarkan begitu saja maka akan semakin memburuk dan mengakibatkan gangguan pada sistem pendengaran (Efendi, 2006: 68-69).